

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Cabai rawit (*Capsicum frutescens L*) merupakan tanaman sayuran yang sangat penting terutama di daerah tropis dan mempunyai potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia. Produk ini dipasarkan dalam bentuk segar baik yang sudah masak secara fisiologis (merah) maupun yang masih hijau. Cabai rawit mengandung zat gizi seperti protein, kandungan abu dan *anthraquinone* paling tinggi dibandingkan dengan *capsicum annum* dan *capsicum genus* (Ikpeme *et al.*, 2014), selain itu cabai rawit juga mengandung atsiri *capsaisin* yang menyebabkan rasa pedas dibandingkan dengan cabai hijau (Musfiroh *et al.*, 2013).

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas pilihan untuk usaha komersial seperti memenuhi kebutuhan rumah tangga, industri dalam negeri, ekspor maupun sebagai bahan mentah dalam industri farmasi (Pramarta, 2014). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2018, produksi cabai rawit di Indonesia pada tahun 2018 adalah 1.335.624 ton dengan luas panen sebesar 172.847 ha dan produktivitas 7.73 ton/ha. Produksi cabai rawit di Sulawesi Tengah tahun 2018 adalah 26.090,10 ton/tahun sedangkan kebutuhan perkapita cabai yang dikonsumsi oleh penduduk Indonesia pada tahun 2018 adalah 2,08 kg/kapita/tahun.

Proses budidaya perlu dilakukan untuk meningkatkan produksi cabai rawit baik secara kuantitas maupun kualitas. Berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi cabai rawit antara lain pengolahan

lahan, penggunaan varietas unggul, pemupukan, pengairan dan pemberantasan hama dan penyakit.

Petani pada umumnya menggunakan pupuk kimia untuk memacu pertumbuhan tanaman karena pupuk kimia dapat menyediakan zat hara yang lebih cepat dengan kandungan yang tinggi (Taniwiryono dan Isroi, 2008). Penggunaan pupuk kimia tidak efisien karena sering mengalami kelangkaan sehingga harganya sangat mahal dan membutuhkan biaya yang besar. Selain itu, pemakaian pupuk kimia dapat mencemari tanah, menurunkan pH tanah, merusak mikroorganisme yang ada didalam tanah, cepat terserapnya zat hara sehingga menyebabkan tanah miskin akan unsur hara yang diperlukan oleh tanaman untuk meningkatkan hasil dan daya tahan tanaman terhadap hama dan penyakit (Syaifudin dkk., 2010). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melakukan pemupukan dengan menggunakan MoL.

MoL rebung bambu merupakan hasil fermentasi dari bahan rebung bambu yang ada disekitar dan sangat mudah didapatkan. MoL rebung bambu memiliki kandungan C Organik dan Giberelin yang tinggi sehingga mampu merangsang pertumbuhan tanaman. Jenis mikrobia yang diidentifikasi pada MoL rebung bambu adalah *Azotobacter* dan *Azospirillum*, mikroba ini berfungsi dalam menguraikan bahan organik (Rahmawati, 2005). Penelitian Marpaung dkk., (2018) menunjukkan adanya pengaruh pemberian rebung bambu dengan konsentrasi terbaik sebesar 50 ml pada parameter jumlah buah tomat per tanaman. Berdasarkan hal tersebut, maka akan dilakukan

penelitian tentang pengaruh pemberian MoL rebung bambu terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai.

### **Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh pemberian MoL rebung bambu terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.
2. Mengetahui konsentrasi MoL yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang kegunaan MoL rebung bambu terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman.

